

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara geologis dan geografis merupakan wilayah dengan risiko bencana alam yang sangat tinggi. Secara geologis, merupakan wilayah dengan aktivitas tektonik paling aktif di bumi dikarenakan adanya pertemuan tiga lempeng utama yaitu Eurasia, Indo-Australia dan Pasifik sehingga berpotensi bencana gempa bumi, tsunami dan letusan gunung api. Secara geografis, merupakan daerah paling rawan bencana yang diakibatkan oleh perubahan iklim seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, abrasi, kekeringan, gelombang ekstrim, kebakaran hutan dan lahan karena terletak pada pertemuan dua samudera dan dua benua serta beriklim tropis (BNPB).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2023 mencatat ada 4.940 kejadian bencana di Indonesia. Bencana alam banjir mencapai 1.170 kejadian, cuaca ekstrem dan tanah longsor masing-masing sebanyak 1.155 kejadian dan 579 kejadian, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) sebanyak 1.802 kejadian, kekeringan sebanyak 168 kejadian, gempa bumi dan gelombang pasang/abrasi sebanyak 31 kejadian, dan erupsi gunung api sebanyak 4 kejadian. Bencana alam tersebut berdampak, sebanyak 267 orang meninggal dunia, 5.785 orang luka-luka, dan 33 orang hilang. Sebanyak 9 juta orang yang menderita dan mengungsi. Selain itu, infrastruktur tidak terlepas dari dampak bencana adalah 34.832 rumah mengalami kerusakan dan 877 fasilitas berupa sekolah, tempat peribadatan, serta fasilitas kesehatan mengalami kerusakan. Bencana alam yang merusak telah memunculkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam mempersiapkan masyarakat.

Pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia dan merupakan suatu rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayatnya. Pendidikan juga merupakan

investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan sarana peningkatan keterampilan serta kemampuan dalam mengarungi kehidupan, karena melalui pendidikan harapannya siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, baik dari pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, sehat, berpengetahuan, mandiri, kreatif, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab .

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan hendaknya memenuhi standar nasional pendidikan. Salah satu pemenuhan standar nasional pendidikan yaitu pengelolaan pendidikan yang harus ditingkatkan secara terencana dan terjadwal sebagai acuan pengembangan kurikulum. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 19 menyatakan bahwa:

“Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan untuk pendidikan dasar”.

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan bebas diskriminasi. Pendidikan diarahkan untuk mengedepankan hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan keberagaman bangsa. Pendidikan dimaknai sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pengembangan potensi peserta didik dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang disediakan dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana Pasal 26 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Individu memiliki hak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan yang diperlukan untuk menghadapi, mengurangi, dan mengatasi risiko bencana. Definisi bencana sebagaimana dijelaskan dalam Bab I Pasal 1 mencakup peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Suwarno (2020 : 9) menjelaskan definisi bencana alam adalah peristiwa yang ada di bumi, dan dianggap bersifat merusak. Kerusakan tersebut dapat berupa kerusakan materiil dan non materiil. Kerusakan materiil adalah kerusakan yang dapat di hitung secara angka dan memiliki tampilan fisik, seperti rumah – rumah hancur, tanah retak, infrastruktur yang hancur serta kerusakan fisik lainnya. Kerusakan non materiil adalah kerusakan yang diderita oleh manusia. Kerusakan tersebut dapat berupa rasa trauma, ketakutan, hingga kegilaan. Bencana alam dapat terjadi secara alami dan juga dapat terjadi akibat ulah manusia.

Syamsidik et al., (2020 : 12) mengemukakan bahwa bencana memberikan dampak yang luar biasa bagi manusia diberbagai sektor seperti; lingkungan, kesehatan, sosial ekonomi, dan kesejahteraan individu. Dampak bencana juga sangat berpengaruh terhadap kelompok rentan. Juli & Adik (2019 :31) menjelaskan definisi kelompok rentan adalah kelompok masyarakat yang memiliki risiko tinggi terhadap ancaman bencana. Z. E. Putri & Azwar, (2020: 237) menyebutkan bahwa dalam situasi darurat bencana memerlukan perhatian dan perlakuan khusus. Kelompok rentan terdiri dari; bayi, balita, anak -anak, ibu yang sedang mengandung dan menyusui, penyandang cacat, dan orang lanjut usia (UU RI Nomor 24, 2007).

Powell et al., (2021 : 11) selanjutnya juga menyebutkan bahwa anak SD termasuk dalam kelompok rentan yang butuh mendapat perhatian serius, karena dampak bencana berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi psikologis anak-anak berupa gangguan stres pascatrauma atau *post-traumatic stress disorder*. Untuk itu diperlukan strategi untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana dengan pengurangan risiko bencana.

GADRRRES & UNISDR (2017) menyatakan bahwa pengurangan risiko bencana yang dimaksud adalah mencegah kemunculan yang baru dan mengurangi risiko bencana yang ada saat ini melalui langkah -langkah terpadu dan inklusif dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, hukum, lingkungan, teknologi, politik, struktural, dan kelembagaan secara terukur yang mencegah dan mengurangi paparan bahaya dan kerentanan terhadap bencana, meningkatkan kesiapsiagaan dalam respon dan pemulihan, serta menguatkan ketangguhan.

Peraturan Sekretaris Jendral Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 6 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Aman Bencana Pasal 1 Ayat 15 menjelaskan bahwa:

“Pengurangan Risiko Bencana adalah upaya sistematis untuk menganalisa dan mengelola faktor penyebab bencana, termasuk mengurangi paparan terhadap bahaya, mengurangi kerentanan orang dan properti, pengelolaan

tanah, dan lingkungan yang bijaksana dan peningkatan kesiapan dalam menghadapi peristiwa yang merugikan”.

Penjelasan tentang pengurangan risiko bencana menurut Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 6 Tahun 2023 di atas dapat diartikan bahwa pengurangan risiko bencana adalah cara untuk memahami dan mengurangi bahaya serta kerentanan terhadap bencana dengan cara tertentu. Ini mencakup langkah-langkah seperti mengurangi paparan terhadap bahaya, membuat orang dan aset lebih tahan terhadap ancaman, serta mengelola tanah dan lingkungan dengan lebih bijaksana. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesiapan dalam menghadapi peristiwa yang bisa merugikan.

Seddighi et al., (2020:2) menyatakan bahwa anak SD merupakan kelompok rentan terhadap bencana. Sujarwo et al., (2018 : 2) menegaskan bahwa anak SD berada dalam situasi serta kondisi kurang memiliki kemampuan untuk menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana, mitigasi bencana dan kesiapsiagaan bencana. Mitigasi bencana merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada semua tindakan untuk mengurangi risiko atau dampak dari suatu bencana yang dapat dikerjakan sebelum bencana terjadi, termasuk kesiapsiagaan dan tindakan-tindakan pengurangan risiko jangka panjang (<http://kawasan.bappenas.go.id>). Hal senada dikemukakan juga oleh Anafiah (2023: 90) bahwa mitigasi bencana mencakup semua aktivitas yang dilakukan dalam mengantisipasi munculnya suatu potensi kejadian yang mengakibatkan kerusakan, termasuk kesiapsiagaan dan tindakan-tindakan pengurangan risiko jangka panjang, baik yang terkait dengan bencana alam maupun ulah manusia yang sudah diketahui, serta untuk menangani bencana-bencana yang benar-benar terjadi.

Salah satu aspek penting dalam pengurangan risiko bencana bagi kelompok rentan, khususnya anak SD adalah penguatan sektor pendidikan. Septiana et al., (2019:13) berpendapat bahwa pendidikan merupakan bagian penting dalam pengurangan risiko bencana dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bencana. Lillywhite & Wolbring, (2023: 4)

selanjutnya berpendapat bahwa pendidikan memperkuat ketahanan dan keterampilan penyelamatan diri bagi kelompok rentan.

Andriani, Ana (2019:32) berpandangan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah serangkaian proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan keterampilan, sikap dan perilaku dalam masyarakat di mana ia tinggal. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya dengan segala nilai dan aspeknya. Juhadi (2020: 2) menjelaskan bahwa pendidikan adalah salah satu usaha sadar dan terencana untuk membentuk karakter siswa melalui penanaman pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan adalah hal yang fundamental dalam membentuk karakter generasi bangsa. Pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana alam.

Pendidikan pengurangan risiko bencana merupakan suatu langkah upaya mengurangi risiko bencana dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bencana, bagaimana mengurangi dampaknya terhadap lingkungan, dan mengembangkan keterampilan adaptasi dan mitigasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015:8) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan pengurangan risiko bencana antara lain: a) membina nilai-nilai dan sikap kemanusiaan; b) mengembangkan pola pikir dan kepedulian terhadap risiko bencana; c) meningkatkan pengetahuan mengenai risiko bencana, kerentanan sosial, kerentanan fisik, kerentanan motivasi, dan kerentanan perilaku; meningkatkan kesadaran akan risiko bencana, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi; d) menciptakan inisiatif-inisiatif untuk menurunkan risiko bencana, baik secara individu maupun bersama-sama; e) meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana secara pengetahuan dan keterampilan; f) meningkatkan kapasitas tanggap darurat terhadap bencana; meningkatkan kapasitas untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang signifikan dan mendadak.

Ariani, (2021 : 115) menjelaskan bahwa pendidikan pengurangan risiko bencana adalah sebuah proses pembelajaran bersama yang bersifat interaktif di

tengah masyarakat dan lembaga – lembaga yang ada. Cakupan pendidikan pengurangan risiko bencana termasuk didalamnya penggunaan kearifan tradisional dan pengetahuan lokal terkait perlindungan terhadap bencana alam. Pendidikan pengurangan risiko bencana memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam inisiatif untuk mengurangi risiko dan resiliensi. Pengetahuan bencana secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan perilaku khususnya dalam menghadapi setiap bencana yang terjadi. Pengetahuan bencana individu atau masyarakat merupakan salah satu kunci utama konsep kesiapsiagaan.

Aprilin, (2018 : 135) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan merupakan faktor penting yang mendapat perhatian khusus saat ini, karena kesiapsiagaan merupakan faktor penentu bagaimana pengurangan risiko bencana dapat diupayakan sejak dini. Taha et al., (2022 : 429) menambahkan bahwa tindakan yang menunjukkan kesiapsiagaan adalah respons terhadap suatu bencana. Masyarakat dan pengambil keputusan merupakan faktor dalam kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dapat digunakan untuk mengukur kesiapsiagaan. Putri, N. W. (2020: 43) menyatakan bahwa masyarakat diharapkan tanggap, siap menghadapi bencana, dan sadar bahwa mereka hidup di lingkungan yang rawan bencana. Faqih & Ferianto, (2021 : 144) selanjutnya menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di lokasi yang terdapat bahaya bencana dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan kemampuannya dalam kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat melalui pendidikan pengurangan risiko bencana.

Septikasari et al., (2022:136) menyebutkan berdasarkan penelitian dilapangan bahwa kegiatan kesiapsiagaan dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan kebencanaan yang terintegrasi ke dalam kurikulum dan melakukan praktik baik berupa simulasi secara berkala. Kegiatan kesiapsiagan yang dilakukan secara berkelanjutan akan meningkatkan kapasitas yang dimiliki warga sekolah dan mengurangi dampak bencana. Salah satu strategi untuk menumbuhkan pengetahuan kebencanaan adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran di sekolah. Adelila, Sari et al., (2019 : 9) berpendapat bahwa kegiatan perencanaan dan perancangan pendidikan kebencanaan serta

penerapannya dalam peningkatan kompetensi kesiapsiagaan melalui pendidikan dan simulasi dapat dilakukan secara komprehensif. Integrasi pendidikan merupakan suatu upaya penyatuan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran.

Upaya pengintegrasian materi pendidikan kebencanaan ke dalam mata pelajaran sebagai upaya sistematis guna meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan komunitas sekolah secara berkesinambungan. Sudrajad & Napitupulu, (2022:625) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengintegrasian pendidikan kebencanaan ke dalam mata pelajaran untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa terhadap risiko bencana alam. Salah satu mata pelajaran yang didalamnya mengkaji tentang kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Mata pelajaran IPS sebagai muatan pelajaran yang selaras dengan pendidikan kebencanaan, karena penyebab, proses, dan dampak terjadinya bencana, sebagian di antaranya dapat dijelaskan dalam mata pelajaran IPS secara sederhana dan menarik. Melalui pembelajaran IPS harapannya peserta didik dapat mengenal alam dan lingkungannya, mengerti masalah yang terjadi, dan akan berusaha melestarikan serta menjaganya.

Sudrajad & Napitupulu, (2022 : 618) menjelaskan bahwa pengintegrasian pendidikan kebencanaan dilakukan dengan sosialisasi dan pelatihan melalui pembelajaran di kelas menggunakan perangkat dan media pembelajaran terintegrasi sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Hal ini sesuai dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kesiapsiagaan siswa terhadap risiko bencana alam. Media pembelajaran seperti media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), simulasi, dan video dapat digunakan dalam pembelajaran untuk menciptakan masyarakat yang sadar dan tanggap terhadap bencana sejak usia dini.

Guru juga memegang peran penting sebagai media utama dalam menyampaikan informasi kebencanaan kepada siswa melalui berbagai metode pembelajaran. Pentingnya sebuah persepsi guru terhadap pemahaman materi kebencanaan untuk mendukung upaya pengurangan risiko bencana serta membuat prosedur tetap untuk kesiapsiagaan bencana disekolah. Ammelia et al., (2022 : 60) menjelaskan bahwa adanya pengetahuan pendidikan di sekolah diharapkan mampu menjadi salah satu langkah efektivitas untuk distribusi informasi mengenai integrasi materi kebencanaan.

Pendidikan pengurangan risiko bencana sangat penting diterapkan untuk sekolah-sekolah di wilayah yang rawan bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menegaskan bahwa di Indonesia yang berisiko tinggi yaitu wilayah Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Yogyakarta, dan Jawa Timur termasuk di antara sebelas provinsi rawan banjir. Bencana banjir juga menimbulkan bahaya bagi sebagian besar wilayah di Pulau Jawa diantaranya yaitu Banyumas, Purwokerto, Pati, Demak, Kudus, Brebes, dan Cilacap berada di tengah.

Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten di bagian paling selatan Provinsi Jawa Tengah memiliki karakteristik wilayah yang rentan terhadap beberapa jenis bencana alam. Bencana banjir merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Kabupaten Cilacap. Bencana ini menimbulkan kerugian material yang cukup besar. Kampung Laut merupakan kawasan yang rawan terhadap bencana banjir rob. Rob adalah istilah untuk banjir di daerah pasang surut.

Kampung Laut merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Cilacap. Sesuai dengan namanya Kampung Laut terletak di Laguna Segara Anakan yang dikelilingi perairan dan hutan mangrove. Farid et al, (2009) dalam penelitiannya memaparkan bahwa Kampung Laut muncul dari proses sedimentasi muara sungai Citanduy dan Cimeneng yang disebut sebagai tanah timbul. Sedimentasi yang terjadi di wilayah Segara Anakan sangat tinggi,

diperkirakan mencapai 1 juta m³ pertahun. Suryawati (2012) dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa telah terjadi penyempitan laguna disetiap tahunnya.

Andriani & Wakhudin, (2022: 354) dalam artikelnya menjelaskan bahwa Desa Panikel merupakan desa yang paling rawan banjir Kampunglaut. Terisolasinya Desa Panikel dan lokasinya yang terpencil membuat peluang pemukiman menjadi kecil, begitu pula dengan daya dukung lingkungan. Desa Panikel merupakan salah satu wilayah yang hampir setiap tahunnya mengalami banjir. Dusun Panikel, Dusun Muara Dua, dan Dusun Bugel membentuk Desa Panikel.

SD Negeri Panikel 03 merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di Dusun Bugel Desa Panikel, Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap. Secara geografis, SD Negeri Panikel 03 dan wilayah sekitarnya berada di kawasan Laguna Segara Anakan pesisir Pantai Selatan dan juga diapit dua Sungai, yaitu Sungai Cimeneng dan Sungai Kawunganten. Sehingga SD Negeri Panikel 03 sangat rawan tergenang air, baik akibat guyuran hujan, terjadi rob, maupun air 'iriman' yang melewati kedua sungai yang mengapitnya dan potensi tanggul sungai jebol karena tekanan air.

Bencana banjir yang sering terjadi di SD Negeri Panikel 03 dapat menimbulkan dampak kerusakan fasilitas sekolah seperti perabotan, buku-buku, peralatan pendidikan yang terendam banjir, maupun gangguan dalam proses belajar - mengajar, dan kemungkinan risiko kesehatan bagi siswa. Melihat adanya risiko bencana yang terdapat di SD Negeri Panikel 03 maka pendidikan pengurangan risiko bencana di SD Negeri Panikel 03 penting untuk dilaksanakan. Seperti yang dikemukakan oleh Bramasta, D & Ana Andriani., (2022: 152) bahwa sekolah yang terletak di daerah rawan bencana mutlak harus mempunyai pengetahuan tentang mitigasi bencana. Baik melalui program yang khusus dikembangkan oleh sekolah maupun melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap pada bulan Agustus dan September 2023 mengenai pelaksanaan pendidikan pengurangan risiko bencana menunjukkan bahwa integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana sudah diterapkan sejak tahun ajaran 2019/2020. Awal mula dalam pelaksanaan pendidikan pengurangan risiko bencana di SD Negeri Panikel 03 Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap memperoleh pendampingan dari *ChildFund International* di Indonesia bermitra dengan YSBS (Yayasan Sosial Bina Sejahtera) Mino Martani melalui Program *Safe and Secure School Environment for Children* (S3EC) atau Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Program ini berjalan selama 3 tahun berbasis pada tiga pilar pencapaian diantaranya memperbaiki fasilitas sekolah agar lebih aman sesuai dengan karakter ancaman bencana yang ada di sekolah, membangun manajemen kebencanaan, dan mengembangkan pendidikan pengurangan risiko bencana di sekolah.

Selama periode pendampingan kepala sekolah dan beberapa guru mendapatkan sosialisasi dan pelatihan dalam mengembangkan pendidikan pengurangan risiko bencana di sekolah. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan mengembangkan pendidikan pengurangan risiko bencana bekerjasama juga dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Cilacap. Setelah periode pendampingan usai, ada beberapa guru di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap mutasi dan digantikan oleh guru yang baru. Pelaksanaan integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap berjalan tidak sesuai harapan. Kurangnya pemahaman guru akan pentingnya pendidikan pengurangan risiko bencana, kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang memadai menjadi faktor penyebab pelaksanaan integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana kurang berjalan dengan baik. Hal ini didukung dengan pernyataan kepala SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap saat peneliti mewawancarainya.

Hasil wawancara dengan kepala SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap pada 27 September 2023 diketahui bahwa tahun pelajaran

2023/2024 SD Negeri Panikel 03 melaksanakan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dengan menerapkan integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana dan resiliensi melalui kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Kurikulum yang berlaku di SD Negeri Panikel 03 yaitu kurikulum merdeka pada kelas I, II, IV, dan V dan kurikulum 2013 pada kelas III dan VI. Sesuai dengan kurikulum 2013, pembelajaran IPS di SD Negeri Panikel 03 hanya diberikan di kelas VI, integrasi pendidikan tentang pengurangan risiko atau mitigasi bencana diimplementasikan pada pembelajaran IPS. Integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana dan resiliensi dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan baik. Terdapat beberapa guru masih menganggap pendidikan pengurangan risiko dan resiliensi kurang penting. Sosialisasi dan pelatihan mengenai pendidikan pengurangan risiko bencana yang kurang memadai.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah seorang guru yang sering mengikuti pelatihan pendidikan pengurangan risiko bencana diketahui bahwa pelaksanaan integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap melalui kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Guru belum sepenuhnya memahami dalam memasukkan aspek-aspek pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Pelaksanaan integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana belum berjalan maksimal, terkadang seperti ceremonial dan perlu keberlanjutan.

Hasil observasi awal peserta didik di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa ada peserta didik memiliki pengetahuan tentang bencana, tetapi ada yang belum memiliki kesadaran mengenai risiko bencana. Beberapa peserta didik hanya sekedar memahami tentang bencana, memahami tanda – tanda akan terjadinya bencana, namun kurang memahami tanda – tanda peringatan jika terjadi bencana, dan kurang memahami prosedur penyelamatan diri serta orang lain jika terjadi bencana. Pemahaman bencana dan kesadaran peserta didik tentang risiko bencana mempengaruhi dalam kemampuan merespon dalam langkah-langkah yang harus diambil untuk menyelamatkan diri sendiri dan orang lain, atau bahkan tahu bagaimana mengakses bantuan darurat.

Kesiapsiagaan peserta didik belum terbentuk secara maksimal. Sebagian peserta didik yang masih belum memiliki pengetahuan yang memadai seringkali belum memahami tentang tindakan yang harus diambil jika terjadi bencana. Selama ini bencana banjir sering dialami oleh peserta didik namun beberapa peserta didik jika terjadi banjir maka mereka segera lari untuk pulang dan tidak memperhatikan kondisi yang ada disekitar mereka. Beberapa peserta didik belum tahu cara mengidentifikasi risiko dan belum memahami pentingnya memiliki rencana darurat.

Peneliti telah melakukan observasi dokumentasi di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap dalam bulan Agustus dan September 2023. Observasi dokumentasi berupa Jadwal kegiatan simulasi, dokumen Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Pengurangan Risiko Bencana, Rencana Aksi, Standar Operasional Prosedur (SOP), Prosedur Standar Pelaksanaan Tanggap Bencana, Surat Keputusan Susunan Satuan Tugas Pengurangan Resiko Bencana, Program Pengurangan Risiko Bencana SD Negeri Panikel 03, Modul Integrasi Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dalam Pembelajaran Sekolah Dasar Kabupaten Cilacap, Kajian Risiko Bencana, dan Skenario Simulasi.

Berdasarkan latar belakang tentang integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana di SD Negeri Panikel 03 Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap yang tidak terlaksana dengan baik, melandasi penelitian yang berjudul **“Analisis Kritis Model *Integrated Learning* Tentang Mitigasi Bencana Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik Dalam Menghindari Bencana Di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari uraian latar belakang masalah sebagai berikut:

1. SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap berada di daerah rawan bencana banjir dan potensi gempa dan tsunami.

2. Kurangnya kesadaran guru dan peserta didik akan risiko bencana.
3. Kurangnya pemahaman guru akan pentingnya pendidikan pengurangan risiko bencana
4. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang penerapan pendidikan pengurangan risiko bencana
5. Integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana kurang berjalan dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru dan peserta didik terhadap tujuan dan pentingnya pembelajaran mitigasi bencana di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana model pendekatan pembelajaran mitigasi bencana yang digunakan guru dalam pembelajaran pada kelas VI di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran mitigasi bencana yang terintegrasi dengan IPS dan pendekatan lain di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru dan peserta didik terhadap tujuan dan pentingnya pembelajaran mitigasi bencana di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap.

2. Untuk mendeskripsikan model pendekatan pembelajaran mitigasi bencana yang digunakan guru dalam pembelajaran pada kelas kelas VI di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap.
3. Untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran mitigasi bencana yang terintegrasi dengan IPS dan pendekatan lain di SD Negeri Panikel 03 Kampung Laut Kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana terutama untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menghindari bencana di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan membangun kesadaran tentang pengurangan risiko bencana.

b. Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan kebijakan selanjutnya terkait upaya pengurangan risiko bencana yang diintegrasikan dalam pendidikan pengurangan risiko bencana di sekolah.

c. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan serta membangun kesadaran tentang pengurangan risiko bencana.

d. Pengembangan Keilmuan

Hasil dari penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah referensi terkait pendidikan pengurangan risiko bencana.

e. Sekolah

Hasil dari penelitian diharapkan menjadi rujukan dalam pelaksanaan integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana..

f. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

